

**PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA
TENTANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI YOGYAKARTA TAHUN 1974-1999**

JURNAL



Oleh

Dwi Risyanto

11406244003

Pembimbing

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA
TENTANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI YOGYAKARTA TAHUN 1974-1999**

Dwi Risyanto dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
risyantodwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan latar belakang kehidupan Y.B. Mangunwijaya, (2) menganalisis kritik dan konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya, dan (3) menganalisis implementasi pemikiran pendidikan Y.B. Mangunwijaya di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuntowijoyo sejarah kritis yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama ialah menentukan topik penelitian, Tahap kedua ialah heuristik, Tahap ketiga ialah verifikasi, Tahap keempat ialah tahap interpretasi. Tahap terakhir ialah historiografi.

Hasil penelitian ini adalah. (1) Keluarga Y.B. Mangunwijaya berasal dari keturunan Jawa. Pendidikan beliau diawali dari Sekolah Dasar *Holland Inlander School* (HIS) Magelang sampai dengan Sekolah Tinggi Teknik Rhein Westfalen, Achen Jerman. Perjuangan dalam kemerdekaan beliau diawali dengan bergabung menjadi pasukan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), (2) Konsep pendidikan Y.B. Mangunwijaya adalah belajar sejati yang memerdekakan manusia. Tujuannya mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik untuk bereksplorasi, berkeaktifitas, dan integral. Kritik yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya pada masa Orde Baru dalam pendidikan adalah bentuk masukan dari sistem dan hasil pendidikan, yang dicapai belum sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan tidak sesuai dengan ketetapan No. IV/MPR/1973 mengenai garis-garis besar haluan negara tentang pendidikan dan pencerdasan bangsa, (3) Pemikiran pendidikan Y.B. Mangunwijaya di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan adalah menggunakan kurikulum pemerintah sebesar 30% sisanya 70% yang dibuat oleh Y.B. Mangunwijaya dan Dinamika Edukasi Dasar sebagai bentuk pembaharuan pendidikan yang dimulai tahun 1994 sampai dengan 1999.

Kata Kunci: *Pemikiran Y.B. Mangunwijaya, Pendidikan Sekolah Dasar, 1974-1999, Yogyakarta.*

Y.B. MANGUNWIJAYA'S IDEAS OF EDUCATION AT THE ELEMENTARY SCHOOL (1974-1999)

Dwi Risyanto dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
risyantodwi@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to: (1) describe the background of Y.B. Mangunwijaya's life, (2) analyze his criticisms and conceptual ideas, and (3) analyze the implementation of his ideas of education at Kanisius Experimental Elementary School of Mangunan.

The study employed the critical historical research method by Kuntowijoyo, consisting of several stages. The first stage was research topic selection. The second was heuristics. The third was verification. The fourth was interpretation. The fifth was historiography.

The results of the study are as follows. (1) Y.B. Mangunwijaya's family was a Javanese defendant. His education started from the elementary school of Holland Inlander School (HIS) of Magelang to Rhein Westfalen Engineering College of Achen, Germany. His struggle for independence began by joining the Student Army of the Republic of Indonesia. (2) Y.B. Mangunwijaya's ideas of education are related to true learning to liberate human beings. The goal is to develop all learners' capabilities to explore, create, and integrate. His criticism of education during the New Order era was that the form of the input of the educational system and outcome attained was not relevant to the educational goal stated in the preamble of the 1945 Constitution and was not relevant to the decree No. IV/MPR/1973 regarding the Broad Outline of the Nation concerning the nation's education and sharpening. (3) Y.B. Mangunwijaya's ideas of education at Kanisius Experimental Elementary School of Mangunan are applied by using 30% of the curriculum set by the government and the remaining 70% is made by him and Dynamics of Basic Education as a form of educational reform from 1974 to 1999.

Keywords: *Y.B. Mangunwijaya's Ideas, Education at Elementary School, 1974-1999, Yogyakarta*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu dari sekian banyak yang menjadi perhatian manusia di seluruh dunia. Di negara Indonesia sendiri pendidikan dari tahun-ketahun selalu saja menimbulkan pro kontra. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan di setiap jenjang adalah meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada tahap berikutnya yang lebih tinggi dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.¹ Pendidikan juga harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai bagian dalam masyarakat terutama di lingkungan sosial, budaya, dan sekitarnya.

Salah satu persoalan yang kemudian muncul dalam pendidikan adalah masalah kurikulum yang merupakan kebijakan pemerintah. Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia khususnya pada masa Orde Baru oleh sebagian orang dipandang memiliki kepentingan politik dan terlalu sentralistik (terpusat). Pengaruh politik dalam pendidikan memang satu hal yang tidak dapat terpisahkan karena pendidikan merupakan jalan yang cepat untuk menanamkan pengaruh ideologi terhadap seseorang. Sebagai bekal untuk mempertahankan pemerintahan Orde Baru yang sedang berlangsung.

Selain itu perubahan yang terjadi pada masyarakat sekarang menanggapi pendidikan sangat berbeda. Ada beberapa kelompok masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi keberlangsungan hidup anak. Pandangan seperti ini muncul karena melalui pendidikan harkat dan martabat seseorang dapat terangkat, sehingga menjadi bekal yang wajib bagi anak. Sedangkan adapula masyarakat yang memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang memberatkan bagi orang tua sebab pendidikan semakin hari semakin mahal. Pandangan seperti ini dipengaruhi oleh kemampuan orang tua yang tidak memiliki biaya yang cukup untuk membiayai pendidikan anak.

Menanggapi berbagai permasalahan dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Perlu ada perubahan yang tepat yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam membenahi sistem pendidikan maupun sistem pengajaran sehingga kelak akan menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkepribadian yang baik. Selain itu pendidikan harus dapat menyentuh semua aspek lapisan masyarakat tanpa terkecuali rakyat miskin, sebagaimana yang telah tertulis dalam isi pembukaan UUD 1945.

Melihat keadaan dan situasi pendidikan Indonesia yang demikian. Ada harapan yang ditumbuhkan dengan munculnya tokoh yang peduli dengan nasib pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah Y.B. Mangunwijaya yang memiliki perhatian terhadap pendidikan khususnya pada anak miskin. Y.B. Mangunwijaya mewujudkan suatu sistem pendidikan alternatif dengan konsep belajar sejati yang memerdekakan anak.

Melalui konsep belajar sejati yang memerdekakan anak, yang digagas oleh Y.B. Mangunwijaya diharapkan mampu mengembalikan makna pendidikan yang sebenarnya yang menghargai anak. Mampu mengembangkan dan memberikan bekal kepada peserta didik khususnya bagi mereka yang berasal keluarga miskin yang belum mampu mengenyam pendidikan sekolah formal.

Perubahan yang diinginkan oleh Y.B. Mangunwijaya harus dimulai pada jenjang pendidikan dasar. Menurut beliau pendidikan dasar merupakan hal mendasar sebagai pondasi ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Dalam memberikan pengetahuan dan penanaman karakter sekaligus sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan anak. Khususnya bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Gagasan dan pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan tidak hanya sekedar konsep saja. Tetapi pemikiran beliau di implementasikan dalam Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan yang merupakan sekolah yang didirikan oleh Y.B. Mangunwijaya beserta

¹ P. Suparno, SJ, dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. (Yogyakarta: Kanisus, 2002), hlm. 67.

sahabatnya. Sehingga proses pembelajaran di sekolah dasar tersebut menggunakan konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya yang dibantu oleh Dinamika Edukasi Dasar (DED) sebagai bentuk pembaharuan pendidikan.

Terkait dengan temuan masalah pendidikan pendidikan diatas maka sangat menarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang pemikiran Y.B. Mangunwijaya dalam pendidikan. Dimana beliau ikut berkontribusi dalam memperhatikan dan memberikan jalan keluar dari permasalahan pendidikan yang ada pada masa Orde Baru. Alasan penelitian mengambil rentang waktu 1974-1999, karena Y.B. Mangunwijaya mulai aktif mengkritik pendidikan yang dijalankan Orde Baru. Salah satu artikel yang di tulis Y.B. Mangunwijaya berjudul *Tentang Si Kenthus, Si Busi, Kang Burator, dan GBHN IV/1973*, diterbitkan oleh surat kabar Kompas pada tanggal 3 Januari 1974. Dalam tulisan tersebut Y.B. Mangunwijaya mengkritik tentang tujuan pendidikan yang jauh dari tujuan UUD 45 dan bertentangan dengan ketetapan No. IV/MPR/1973 tentang garis-garis besar haluan negara mengenai pendidikan dan pencerdasan bangsa. Kritik yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya tidak hanya sebatas tahun tersebut tetapi berlanjut ke tahun berikutnya.

Sedangkan pembatasan pada tahun 1999 dikarenakan mengikuti berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan sampai dengan wafatnya Y.B. Mangunwijaya pada tanggal 10 Februari tahun 1999. Sedangkan untuk tempatnya memilih Kota Yogyakarta dikarenakan disini Y.B. Mangunwijaya banyak menghabiskan kehidupan sampai akhir wafatnya di kota ini. Untuk berjuang memperjuangkan hak rakyat miskin baik itu dalam pendidikan maupun kehidupan sosial.

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan Sekolah Dasar tahun 1974-1999 di Yogyakarta. Penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan yaitu, latar belakang kehidupan Y.B. Mangunwijaya, konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan pada tahun 1974-1999 dan implementasi dari konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan pada tahun 1974-1999 di Yogyakarta.

Latar belakang kehidupan Y.B. Mangunwijaya. Dibahas menggunakan buku yang berjudul *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam: Refleksi Pemikiran Y.B. Mangunwijaya* karya Singgih Nugroho yang diterbitkan oleh Pondok Edukasi Yogyakarta tahun 2003. Buku ini banyak membahas tentang kehidupan Y.B. Mangunwijaya mulai dari keluarga, pendidikan, dan kegiatan yang beliau kerjakan.

Konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan, dibahas menggunakan buku yang berjudul *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan* yang ditulis oleh St. Sularto diterbitkan oleh Kompas Jakarta pada tahun 2003. Buku ini merupakan kumpulan artikel pendidikan tulisan Y.B. Mangunwijaya dalam usahanya untuk memperbaiki pendidikan Indonesia yang diterbitkan diberbagai surat kabar pada masa Orde Baru. Buku ini membahas tentang tulisan-tulisan Y.B. Mangunwijaya dari tahun 1974-1998.

Implementasi konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan. Dibahas menggunakan buku yang berjudul *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh Dinamika Edukasi Dasar Yogyakarta tahun 2004. Buku ini merupakan catatan yang ingin Y.B. Mangunwijaya presentasikan kepada para sahabat dan mitra beliau sebagai bentuk tanggungjawab dari apa yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan, tetapi sebelum dipresentasikan beliau telah meninggal. Buku ini membahas tentang tujuan berdirinya Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan, metode belajar yang dilaksanakan, dan petunjuk guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Penelitian sejarah diperlukan lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2)

pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sistesis, dan (5) penulisan atau historiografi.²

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah pendekatan politik, pendidikan, dan agama. Pendekatan politik ini digunakan untuk menganalisa kebijakan pemerintah dalam mengatur dan melaksanakan pendidikan serta kondisi pendidikan yang ada. Pada masa Orde Baru dari tahun 1974-1999 khususnya dalam pendidikan sekolah dasar melalui kurikulum yang diberlakukan. Seperti halnya pendapat Sartono Kartodirjo bahwa pendekatan politik adalah suatu pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan politik, pertentangan kekuasaan dan sebagainya.³ Pendekatan pendidikan ini digunakan untuk menganalisa proses berjalannya pendidikan apakah telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Khususnya pada masa Orde Baru mulai tahun 1974-1999 pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Selain itu untuk menganalisa apakah pemikiran pendidikan yang disampaikan oleh Y.B. Mangunwijaya sesuai dengan kondisi pada masa itu. Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴ Pendekatan agama menurut Sartono Kartodirjo adalah suatu refleksi kritis dan sistematis yang dilakukan oleh penganut agamanya.⁵ Pendekatan agama digunakan untuk menganalisa terkait kepercayaan Y.B. Mangunwijaya sebagai seorang yang menganut agama Katolik.

II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN Y.B. MANGUNWIJAYA

A. Latar Belakang Keluarga Y.B. Mangunwijaya

Y.B. Mangunwijaya atau lebih dikenal dengan Romo Mangun. Lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 6 Mei tahun 1929 sebagai anak pertama dari 11 bersaudara.⁶ Saudara Y.B. Mangunwijaya terdiri dari tujuh perempuan dan empat laki-laki. Orang tua Y.B. Mangunwijaya adalah Yulianus Sumadi Mangunwijaya dan Serafin Kamdanijah. Nama Yusuf adalah nama Permadian (setelah dibaptis) sedangkan Bilyarta adalah nama kecilnya.⁷ Sementara untuk Mangunwijaya mengambil nama dari kakeknya, yang merupakan petani tembakau.⁸ Ayah Y.B. Mangunwijaya berkerja sebagai seorang guru sekolah dasar dan pernah menjadi ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Magelang. Sedangkan ibunya

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 90.

³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 4.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 2.

⁵ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. 54.

⁶ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 59.

⁷ A. Ferry T. Indratno, *Manusia Pasca-Indonesia & Pasca-Eistein*. (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2005), hlm. 28.

⁸ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam: Refleksi Pemikiran Y.B. Mangunwijaya*. (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hlm. 15.

mengajar sebagai guru taman kanak-kanak.⁹

Sebagai seorang yang berasal dari Magelang, Y.B. Mangunwijaya selalu membanggakan dirinya sebagai orang Banyumas yang lebih egaliter yang lebih terbuka dalam memaknai kehidupan. Berbeda dengan orang Yogyakarta yang di anggap Y.B. Mangunwijaya sebagai orang priyayi yang lebih feodal yang selalu memandang kehidupan secara kedudukan.¹⁰ Anggapan Y.B. Mangunwijaya yang sedemikian mungkin dipengaruhi oleh tempat dan situasi yang ada pada zaman tersebut telah mempengaruhi cara pandang dan pemikiran beliau.

B. Latar Belakang Pendidikan Y.B. Mangunwijaya

Y.B. Mangunwijaya masa sekolah dasarnya di Holland Inlander School (HIS) yang berada di Magelang. Di HIS Y.B. Mangunwijaya beserta murid-murid lainnya tidak hanya di didik oleh guru untuk menjadi cerdas, melainkan juga diberikan pendidikan kemanusiaan dan pelatihan keterampilan, seperti berpidato, menulis, bercerita, menyayi, dan memainkan sandiwara.¹¹ Di Sekolah Dasar Muntilan, Magelang ini Y.B. Mangunwijaya dikenal sebagai Bilyarta. Hal ini karena ayah beliau suka dengan permainan bilyart.¹²

Tahun 1943 Y.B. Mangunwijaya berhasil menyelesaikan pendidikan di HIS Magelang. Kemudian pindah ke Semarang untuk melanjutkan pendidikan dan masuk sekolah teknik, namun tidak berapa lama beliau ke Yogyakarta untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Disini Y.B. Mangunwijaya bersekolah di dua tempat yang berbeda. Paginya bersekolah di Sekolah Teknik Mataram dan sorenya bersekolah di Sekolah Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI).¹³

Sekolah menengah atas Malang diselesaikan pada tahun 1951.¹⁴ Y.B. Mangunwijaya kemudian melanjutkan ke Seminari Menengah St. Petrus Kanisius Magelang. Di sekolah Seminari inilah awal dari pendidikan Pastur dalam diri beliau. Kemudian melanjutkan kembali ke Seminari Tinggi Sancti Pauli di Yogyakarta.

Setelah selesai masa belajar di Seminari, pada tanggal 8 September 1959 Y.B. Mangunwijaya ditahbiskan menjadi seorang Pastur oleh Uskup Agung Semarang, Mgr. A. Soegijapranata, Sj. Setelah menjadi seorang Pastur, Y.B. Mangunwijaya ditugaskan oleh Mgr. A. Soegijapranata untuk melanjutkan studi arsitektur di Perguruan Tinggi Institut Teknologi Bandung (ITB). Di ITB ini Y.B. Mangunwijaya hanya berlangsung selama satu tahun saja dari tahun 1959-1960, dikarenakan gereja Indonesia pada saat itu sedang membutuhkan seorang arsitek untuk membangun gereja dengan gaya pribumi sebagai wujud ciri tersendiri dari gereja yang ada di Indonesia. kemudian membuat Y.B. Mangunwijaya ditugaskan untuk

⁹ Th. Sumartana, dkk, *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B Mangunwijaya 65 Tahun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 253.

¹⁰ Wawancara: Augustinus Supraktiknya merupakan merupakan saksi hidup dan salah satu sahabat Y.B. Mangunwijaya yang selalu mendampingi beliau semasa hidupnya dalam setiap kegiatan dan pernah menjabat sebagai ketua dalam lembaga Dinamika Edukasi Dasar, 3-Juni-2015.

¹¹ A. Ferry T. Indratno, *loc.cit.*

¹² Y.B. Priyanahadi, dkk, *Y.B Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 19.

¹³ Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Posmodernisme: Telah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 250.

¹⁴ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y. B. Mangunwijaya*. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 58.

melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Teknik Rhein Westfalen, Aachen Jerman pada tahun 1960.

Pendidikan formal di Aachen, Jerman mengantarkan Y.B. Mangunwijaya masuk dalam lingkungan pergaulan elit nasional dan golongan cendekiawan terkemuka yang berasal dari Indonesia yang bersekolah disana. Sehingga mempengaruhi cara pandang terhadap nasionalisme, dimana saat pemuda Indonesia menggalang persatuan untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui perundingan. Tahun 1966 Y.B. Mangunwijaya berhasil menyelesaikan studinya di Jerman sebagai Insinyur Arsitektur dengan predikat sangat baik.¹⁵

C. Pengaruh Pemikir Filsafat Terhadap Pemikiran Y.B. Mangunwijaya

1. Paulo Freire

Semangat dan kerja keras dari Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya dalam mendampingi serta memperjuangkan hak kaum miskin memiliki kesamaan. Mereka rela mengorbankan seluruh pikiran, tenaga maupun harta guna kepentingan kaum miskin.¹⁶ Perjuangan yang dilakukan Y.B. Mangunwijaya merupakan penyambung dari perjuangan Paulo Freire dalam memberikan pendidikan yang layak dan pembebasan terhadap masyarakat miskin dari segala bentuk penindasan yang dilakukan penguasa.

Y.B. Mangunwijaya sangat mendukung terhadap konsep Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan. Pendidikan yang memiliki tema yang selalu seragam dan mendominasi. Maka pendidikan seperti ini sangat merugikan sehingga harus dihapus dari tema tersebut.¹⁷ Mengingat pendidikan harus berjalan sesuai kondisi dan keadaan yang ada disekitarnya.

Perjuangan Paulo Freire dalam bidang kemanusiaan tidak lahir dengan sendirinya sama dengan apa yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya yang sama-sama senang mendampingi masyarakat miskin dalam memperjuangkan haknya. Namun perbedaannya hanya Y.B. Mangunwijaya berjuang tidak di bawah lembaga resmi seperti yang di kerjakan Paulo Freire.

2. Celestine Freinet

Celestine Freinet tidak mendukung praktek dalam pendidikan yang hanya menjadikan anak sebagai robot. Seharusnya sekolah adalah tempat anak untuk memekarkan bakatnya bersama teman-teman.¹⁸ Hal ini juga yang didukung oleh Y.B. Mangunwijaya bahwa praktek ini ternyata tidak hanya ada dalam pendidikan militer. Selama Orde Baru di Indonesia pendidikan bersifat satu arah. Terlihat dari apa yang diajarkan guru kepada peserta didik. Hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran. Begitu juga dalam proses penentuan tema-tema yang akan dipelajari. Selebihnya peserta didik hanya dibuat diam dan mengikuti setiap perintah guru.

Kesamaan antara Y.B. Mangunwijaya dan Celestine Freinet adalah sama-sama mementingkan unsur pedagogik dalam pelajaran. Selain itu pengalaman yang dilalui juga pernah menjadi bagian dalam militer. Sehingga mengerti bagaimana pendidikan yang dijalankan serta bagaimana akibatnya.

3. Ivan Illich

Kesamaan pemikiran Ivan Illich dengan Y.B. Mangunwijaya adalah sama-sama menginginkan pendidikan alternatif yang membebaskan. Seperti yang pernah diungkapkan

¹⁵ Firdaus M. Yunus, *op.cit.*, hlm. 58.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 65.

¹⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdakaan: Catatan Separuh SDK Eksperimen Mangunan*. (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2004), hlm. 47.

¹⁸ Y.B. Mangunwijaya, 2004, *op.cit.*, hlm. 37.

Ivan Illich bahwa sekolah seharusnya suatu convivium (hidup bersama). Bukan kompetisi melainkan solidaritas yang semestinya menjadi jiwa dan inspirasi saling memajukan dikalangan murid.¹⁹ Hal ini yang diterapkan Y.B. Mangunwijaya dalam Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan yang beliau dirikan. Namun Y.B. Mangunwijaya tidak setuju dengan apa yang diinginkan oleh Ivan Illich untuk menggantikan pendidikan formal dengan pendidikan alternatif. Mengingat pendidikan formal masih sangat dibutuhkan hanya saja proses dan penyelenggaraan pembelajarannya harus dibenahi. Agar pendidikan yang diberikan kepada peserta didik jauh lebih baik.

4. Jean Piaget

Kesamaan antara Jean Piaget dan Y.B. Mangunwijaya adalah sama-sama menginginkan pendidikan yang menghargai perkembangan anak dalam berfikir. Bagi Y.B. Mangunwijaya tidak ada anak yang bodoh, melainkan pendidikan itu yang tidak mengerti tentang bagaimana cara mendidik yang baik dan benar. Apabila anak belum mengerti tentang pengetahuan yang di ajarkan maka yang patut di salahkan adalah gurunya bukan muridnya.

III. Konsep Pemikiran Y.B. Mangunwijaya Tentang Masalah Pendidikan Tahun 1974-1999

A. Kritik Y.B. Mangunwijaya Tentang Pendidikan Tahun 1974-1999

Permasalahan pendidikan yang dialami Indonesia saat ini tidak dapat terlepas dari sejarah panjang pendidikan Indonesia. Mulai dari zaman Kolonialisme, Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi sampai sekarang. Boleh jadi permasalahan pendidikan saat ini merupakan warisan dari pendidikan pada masa Orde Baru yang memiliki kepentingan politik dalam setiap kebijakan yang diambil.

Masalah pendidikan Indonesia pada masa Orde Baru semakin meningkat dengan semakin tingginya pengangguran terdidik. Pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Depdiknas tahun 1983, Presiden Soeharto menegaskan *bahwa jangan sampai kita menghasilkan tenaga terdidik melebihi tenaga yang diperlukan.*²⁰ Terlepas dari banyaknya masalah pendidikan pada masa Orde Baru, pada tahun 1984 Indonesia mendapatkan penghargaan Avesina (Ibnu Sina) dari PBB (UNESCO) berkat keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan dasar bagi warganya.

Pendidikan yang dijalankan oleh Orde Baru bersifat pragmatis dan fragmentaris. Dengan biaya tinggi tetapi belum menyentuh sisi humanisme, yang hanya disediakan untuk mendukung proses pembangunan yang telah direncanakan. Sejak tahun 1989-1998, pendidikan yang dijalankan oleh Orde Baru memiliki dua tujuan dasar: pertama, menekankan pada pendidikan nasionalisme sebagai bentuk penanaman ideologi, kedua pengelolaan pendidikan dilakukan secara sentralistik (terpusat) yang ditujukan untuk mencapai konsep link and match. Konsep ini digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojodiningrat sebagai bekal masa depan masyarakat Indonesia.²¹

Menurut Y.B. Mangunwijaya permasalahan yang ditimbulkan selama Orde Baru merupakan warisan mental dan praktek fasisme yang ditinggalkan oleh tentara Jepang.²² Kita mengetahui bahwa Soeharto yang merupakan binaan dari tentara Jepang sehingga mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang dalam menjalankan perannya sebagai kepala

¹⁹ Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 518-520.

²⁰ Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 19.

²¹ *Ibid*, hlm. 20.

²² Y.B. Mangunwijaya, *Menuju Republik Indonesia Serikat*. (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 63-64.

negara Indonesia. Dalam pemerintahan Soeharto menunjukkan bahwa nasionalisme yang dibangun adalah nasionalisme fasisme yang akan melahirkan cara pandang sempit di mana kepentingan negara di atas segala-galanya dan sentralistik. Sehingga setiap kebijakan yang diambil akan selalu membatasi setiap kebebasan individu. Inilah yang dibuktikan selama pemerintahan Orde baru.

Beban politik dalam pendidikan yang digunakan untuk penanaman ideologi telah membawa pengaruh tersendiri bagi perkembangan peserta didik. Selain itu banyaknya pelajaran yang dibebankan ke peserta didik merupakan imbas dari pendidikan yang hanya dipersiapkan untuk proyek pembangunan. Bagi Y.B. Mangunwijaya pendidikan seperti ini akan melahirkan lulusan yang siap pakai saja, tetapi tidak peka terhadap lingkungan disekitarnya. Semuanya akan diukur dengan seberapa banyak sekolah mampu menyediakan lulusan untuk pembangunan, itulah yang dikatakan pemerintah bahwa pendidikan telah berhasil.

B. Pemikiran Y.B. Mangunwijaya Tentang Masalah Pendidikan

1. Falsafah Pendidikan

Mangunwijaya memilih pendidikan yang berpihak kepada rakyat miskin tertindas dan terpinggirkan, merupakan bentuk perlawanan terhadap pendidikan yang dijalankan oleh Orde Baru yang sangat memberatkan bagi rakyat miskin dan menguntungkan bagi orang kaya. Berikut pandangan humanisme Y.B. Mangunwijaya dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.²³

- a. Tentang hakikat pendidikan, tentang pendidikan dasar bagi anak miskin. Sebagai jenjang pertama anak mengenal pendidikan secara formal. Mengingat kebijakan yang diambil akan menentukan ke jenjang berikutnya.
- b. Menyangkut dimensi relasasi dengan ilahi (religius) melalui pendidikan agama. Memberikan hubungan yang baik dalam membentuk sikap dan pengetahuan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya.

2. Tujuan Pendidikan

Keinginan Y.B. Mangunwijaya adalah peningkatan kualitas pengajaran dan pendidikan dasar. Pendidikan harus dapat meningkatkan jiwa ekspolarasi dan kreasi-inovasi untuk meningkatkan kecerdasan bukan malah menjadi komandan atau pawang. Budi pekerti dan iman atau takwa untuk mengolah kehidupan secara nyata bagi peserta didik. Kemudian melaksanakan lomba untuk meraih kualitas yang dibenarkan kearifan pedagogik dan didaktik yang sehat.²⁴ Tujuan pendidikan sentralistik harus dihapuskan karena pendidikan seperti ini mempersulit lembaga pendidikan dalam mengelola proses pelajaran terlebih dengan kondisi yang berbeda setiap daerahnya.

3. Kurikulum

Posisi kurikulum dalam pendidikan sangat strategis terlebih dalam mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran. Belajar dari kurikulum tahun 1974, 1984, dan 1994. Dengan melihat sejarah kurikulum yang ada Y.B. Mangunwijaya menginginkan kurikulum yang diberlakukan oleh institusi sekolah hendaknya tidak hanya menyangkut pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga mengugah efeksi yakni mentalitas dan kepekaan terhadap nilai-nilai humanistik.²⁵ Selain itu isi kurikulum dan susunannya tidak boleh seragam mengingat kebutuhan antara satu daerah dengan daerah

²³ A. Supratiknya. (2009). "Rektualisasi Visi Y.B. Mangunwijaya, Pr dalam Pendidikan", *Forum Mangunwijaya IV*, hlm. 6-8.

²⁴ Y.B. Mangunwijaya, 2003, *op.cit.*, hlm. 252-256.

²⁵ Kristen Yuliarti. (2010). "Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan Karakter Anak", *Dinamika Edukasi Dasar*, Vol 1 No, 1, hlm. 1.

lain berbeda-beda.

4. Pendidik

Pendidik yang merupakan guru yang dipercaya oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya di sekolah. Bagi Y.B. Mangunwijaya guru harus terlebih dahulu dididik menjadi pendidik bukan malah menjadi pawang dan bukan spesialis-spesialis yang memberikan pengetahuan tertentu layaknya menanamkan ideologi, biar anak yang mencari ideologinya sendiri. Kemudian jangan dibedakan antara guru sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah teknik, dan dosen-dosen universitas.²⁶ Semuanya penting dan sama-sama sulit dalam menjalankan perannya dalam mendidik peserta didik.

5. Peserta Didik

Pendidikan yang dijalankan Indonesia banyak meniru pendidikan Barat. Y.B. Mangunwijaya mengingatkan kepada kita bahwa hasil-hasil penemuan dan eksperimen dalam pendidikan di Eropa terkait erat dengan kebudayaan Eropa Barat yang cenderung mengarah pada materialisme dan ateisme.²⁷ Pendidikan yang baik tentunya dapat dimanfaatkan dalam pendidikan Indonesia. Tetapi harus sesuai dengan keadaan di Indonesia.

6. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang menjadi pusat perhatian Y.B. Mangunwijaya adalah sekolah dasar. Bagi Y.B. Mangunwijaya sekolah dasar merupakan tempat yang strategis sebagai pondasi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.²⁸ Sehingga patut diperhatikan dengan baik.

7. Lingkungan Pendidikan

Y.B. Mangunwijaya menginginkan lingkungan pendidikan yang tidak memisahkan anak dari lingkungan disekitarnya. Hal ini karena kehidupan anak tidak dapat jauh dari kenyataan yang ada dalam di lingkungan tempat tinggal mereka. Seluruh lingkungan pendidikan sekolah harus dalam suasana kekeluargaan, kesetiakawanan saling membantu sesama teman ketika mengalami kesulitan belajar.

C. Hubungan Y.B. Mangunwijaya dengan Dinamika Edukasi Dasar (DED) dan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan.

1. Y.B. Mangunwijaya dan Dinamika Edukasi Dasar (DED)

Hubungan Y.B. Mangunwijaya dengan Dinamika Edukasi Dasar adalah sebagai laboratorium dari eksperimen yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya dan karyawan Dinamika Edukasi Dasar. Eksperimen ini digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya pendidikan sekolah dasar.

2. Y.B. Mangunwijaya dan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangun

Hubungan Y.B. Mangunwijaya dengan Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan adalah sebagai tempat dimana gagasan dan pemikiran Y.B. Mangunwijaya di implementasikan. Implementasi dari gagasan dan pemikiran Y.B. Mangunwijaya inilah yang melahirkan pendidikan yang sejati yang memerdekakan seperti kodrat manusia untuk menjalankan segala kegiatannya termasuk dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga hubungan antara keduanya saling berkaitan dan tak akan terpisahkan selama pendidikan Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan tetap terlaksana.

IV. Implementasi dari konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan pada tahun 1974-1999.

A. Profil Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan

Sekolah ini didirikan untuk menyambut pelaksanaan kurikulum 1994 dan program

²⁶ Y.B. Mangunwijaya, 2003, *op.cit.*, hlm. 62.

²⁷ P.J. Suwarno, dkk, 2009, *op.cit.*, hlm. 19.

²⁸ Y.B. Mangunwijaya, 2003, *op.cit.*, hlm. 235.

pendidikan wajib belajar 9 tahun yang telah direncanakan oleh pemerintah. Kerjasama yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya dengan para sahabat dan surat kabar yang mendukung berdirinya sekolah ini berlangsung selama 9 tahun dari 1994-2003.²⁹ Sehingga apabila kerjasama tersebut berakhir belum ada tidak lanjutnya tergantung kondisi yang ada.

B. Tujuan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan

Pendidikan yang dijalankan oleh Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan ditujukan kepada anak-anak dari keluarga miskin yang belum memperoleh pendidikan formal. Maka dari itu pendidikan sekolah dasar ini diarahkan untuk pemekaran diri peserta didik, yang berguna bagi kehidupannya sebagai individu yang bermartabat dan berguna bagi kehidupan masyarakat disekitarnya. Beberapa tujuan yang dikembangkan adalah pemekaran daya kognitif, pemekaran kemampuan efektif, pemekaran kemampuan untuk saling berkomunikasi, Membangun jiwa yang sehat, dan Pemekaran hati nurani.³⁰ Kemudian berkembang menjadi eksploratif, kreatif, dan integral.

C. Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan

Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan merupakan sekolah yang mengedepankan pendidikan pemerdekaan bagi peserta didiknya sesuai dengan dasar semangat Pancasila yang telah lazim digunakan Depdikbud. Peserta didik di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan dalam proses pembelajaran tidak mewajibkan menggunakan seragam yang khusus layaknya sekolah dasar lainnya.³¹

Peraturan yang dibuat pihak sekolah Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan baik untuk guru, karyawan, maupun peserta didik tidak menggunakan peraturan yang baku. Peraturan ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama seluruh anggota sekolah. Kesepakatan ini bersifat terbuka sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami.³² Peraturan seperti inilah yang mempermudah guru untuk melaksanakan perannya secara maksimal dalam mendidik peserta didik secara baik dan benar. Ada beberapa hal yang dibangun dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan yaitu: Suasana kekeluargaan, guru adalah ibu, bapak, abang, kakak, sahabat, dan penyayang, dan nilai *Ajrih Asih*.

D. Karakteristik Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan berbeda dengan pendidikan sekolah dasar lainnya. Hal ini yang menjadi pembeda dalam proses pembelajaran sekolah dasar yang ada. Mata pelajaran tersebut adalah kotak pertanyaan, membaca buku bagus, majalah meja, komunikasi iman, matematika plusput, dan musik pendidikan.

E. Hubungan Proses Pembelajaran Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan Terhadap Pendidikan Dasar Tahun 1994

Mata pelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan menunjukkan bahwa sekolah dasar ini menggunakan kurikulum 1994 hanya sebesar 30% dan sisanya 70% mengikuti kurikulum yang dirancang dan dibuat oleh Y.B. Mangunwijaya bersama

²⁹ A. Ferry T. Indratno, *op.cit.*, hlm. 71.

³⁰ Y.B. Mangunwijaya, 2004, *op.cit.*, hlm. 108.

³¹ Gunawan, dkk. "SD Kanisius Eksperimen Mangunan: Pendidikan Sejati; Memerdekakan dan Menggembirakan", *Salam Damai, Vol VI No, 55*, hlm. 7.

³² Agustina Tri Handayani dan Elisabet Kusumodewi, (2009). Pendidikan Demokrasi di SD Kanisius Esperimental Mangunan, *Kuwera 14, No. 51 Tahun IX*, hlm. 6.

Dinamika Edukasi Dasar.³³ Penggunaan kurikulum pemerintah yang sangat kecil dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan adalah sangat wajar mengingat tujuan dari proses pembelajaran disini adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak untuk bereksploratif, kreatif, dan integral. Dimana mayoritas peserta didik berasal dari anak keluarga miskin. Sehingga seluruh kegiatannya diupayakan untuk pembekalan anak agar setelah tamat dapat melanjutkan kehidupan mereka dengan baik dimana kondisi zaman terus mengalami perubahan.

F. Kritikkan Terhadap Konsep Pemikiran Pendidikan Y.B. Mangunwijaya yang diterapkan di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan

Usaha yang dilakukan Y.B. Mangunwijaya dalam menerapkan suatu sistem pendidikan yang mengkhususkan bagi anak miskin. Dipandang oleh Toenggoel P. Siagian selaku direktur pelaksana Perguruan Sekolah Kristen Jakarta (PSKD) merupakan klasifikasi pendidikan, hal ini tidak boleh karena di dalam dunia pendidikan tidak ada klasifikasi.³⁴

Pelajaran kotak pertanyaan yang khas ini dipandang oleh Toenggoel P. Siagian bukan merupakan pelajaran khas dari Y.B. Mangunwijaya melainkan esensi pendidikan itu sendiri. Mengingat anak akan bertanya jika ingin mengetahui dan mendapatkan ilmu dari apa yang mereka amati dan yang mereka rasakan.

G. Kelebihan dan Kekurangan Proses Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan

1. Kelebihan proses pembelajaran Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan
 - a. Proses pembelajaran yang diajarkan sangat membantu mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik dimana konteks yang diajarkan sesuai dengan kenyataan kehidupan peserta didik.
 - b. Proses pembelajaran yang diajarkan sangat menghargai hak anak dalam mengembangkan pengetahuan dengan batas pengetahuan anak.
2. Kekurangan proses pembelajaran Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan
 - a. Menerapkan suatu sistem pendidikan yang mengkhususkan bagi anak miskin. Merupakan hal yang tidak boleh dalam pendidikan karena dalam pendidikan tidak ada klasifikasi pendidikan perbedaan menurut status anak.
 - b. Mata pelajaran komunikasi iman yang diterapkan di sekolah dasar ini. Pada umumnya telah diterapkan di sekolah-sekolah katolik pada umumnya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa poin penting. Sebagai Berikut:

1. Latar belakang kehidupan Y.B. Mangunwijaya.

Latar belakang keluarga Y.B. Mangunwijaya dilahirkan dengan kondisi keluarga yang mampu. Dengan kedisiplinan dan ketaatan agama Katholik serta dalam suasana keluarga yang berpendidikan. Peran keluarga banyak mempengaruhi setiap pemikiran, karakter, dan perjuangan Y.B. Mangunwijaya dalam memperbaiki kondisi pendidikan Indonesia.

Pendidikan yang dijalankan Y.B. Mangunwijaya tergolong lancar. Selama menempuh pendidikan Y.B. Mangunwijaya banyak mendapatkan pelajaran penting. Salah satunya ketika beliau masuk sekolah dasar HIS yang berada di Magelang. Di sekolah ini Y.B. Mangunwijaya banyak mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah Belanda.

Selama menjalankan pendidikan, Y.B. Mangunwijaya juga ikut bergabung dengan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Bergabungnya Y.B. Mangunwijaya sebagai seorang tentara merupakan bentuk rasa nasionalisme yang tinggi terhadap Indonesia yang telah terbentuk sejak kecil. Selama menjadi tentara kemerdekaan Y.B. Mangunwijaya mendapatkan banyak pelajaran yang berharga.

³³ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 160.

³⁴ Budi Santoso Johan, dkk. (1999). "Plus dan Minus SD Mangunan", *Hidup*, hlm. 34.

2. Konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang masalah pendidikan pada tahun 1974-1999

Pemikiran Y.B. Mangunwijaya banyak dipengaruhi oleh tokoh terkenal yaitu Sjahril, Hatta, Soekarno yang berasal dari Indonesia kemudian Mahatma Gandhi yang berasal dari India. Selain tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, Y.B. Mangunwijaya juga dipengaruhi oleh filsuf pemikir pendidikan yaitu Paulo Freire, Celestine Freinet, Jean Piaget, dan Ivan Illich.

Kritikan yang dilakukan Y.B. Mangunwijaya terhadap pendidikan Orde Baru dikarenakan keprihatinan pendidikan yang dijalankan jauh dari ketentuan yang telah diberlakukan pada dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan hanya dipersiapkan untuk menghasilkan manusia pembangunan tanpa memperdulikan kodrat anak. Pendidikan juga sebagai tempat untuk penanaman ideologi politik guna mengamankan posisi pemerintahan Orde Baru. Kritik yang disampaikan oleh Y.B. Mangunwijaya merupakan masukan dan evaluasi atas pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah.

Konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya adalah konsep belajar sejati yang memerdekakan anak. Dimana dalam konsep ini anak tidak hanya bisa mendapatkan ilmu melalui pendidikan formal. Tetapi bisa mendapatkan ilmu dari apa yang ditemukan dalam kehidupan sehari yang merupakan guru. Selain itu dalam konsep ini pendidikan harus mengedepankan kebebasan anak dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki. Sesuai dengan perkembangan anak.

Sebagai pemerhati dan pemikir pendidikan Y.B. Mangunwijaya menginginkan pendidikan berpihak kepada rakyat miskin tertindas, pendidikan merupakan dimensi relasasi dengan ilahi (religius) melalui pendidikan agama, Pentingnya mengembangkan sebuah pedagogi atau metode pendidikan alamiah yang sehat mulai pembelajaran bahasa, ilmu-ilmu pasti dan alam, ilmu-ilmu sosial budaya (sejarah, geografi, seni budaya serta aplikasinya dalam eksperesi), serta budi pekerti dan religiusitas yang sungguh-sungguh kontekstual bertolak dari kebutuhan dan kepentingan anak.

Hubungan Y.B. Mangunwijaya dengan Dinamika Edukasi Dasar dan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan adalah saling berkaitan. Y.B. Mangunwijaya membutuhkan Dinamika Edukasi Dasar sebagai laboratorium tempat menyusun dan membuat konsep pembelajaran yang akan diimplementasikan di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan. Sedangkan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan membutuhkan Y.B. Mangunwijaya dan Dinamika Edukasi Dasar sebagai perancang metode dan konsep pembelajaran.

3. Implementasi dari konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan pada tahun 1974-1999 di Yogyakarta.

Sekolah Dasar Eksperimen Kanisius Mangunan merupakan sekolah dasar eksperimen yang berdiri pada tahun 1994 menggantikan Sekolah Dasar Kanisius yang telah berdiri sejak tahun 1964. Didirikan oleh Y.B. Mangunwijaya dengan dukungan oleh para sahabat Kanisius, Harian Kompas, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Ing. Wadiman Djojonegoro yang meresmikan berdirinya Sekolah Dasar Eksperimen Kanisius Mangunan.

Tujuan dari proses pembelajaran Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan adalah Pemekaran daya kognitif, nalar, logika, daya pikir, cita rasa, kemampuan efektif, komunikasi, hati nurani, iman, budi pekerti, dan cinta kasih. Dari tujuan prosos pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang eksploratif, kreatif, dan integral. Ada beberapa hal yang di bangun di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik yaitu: suasana kekeluargaan, guru adalah ibu, bapak, abang, kakak, sahabat, nilai *ajrih asih*. Karakteristik proses pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan adalah kotak pertanyaan, membaca buku bagus, majalah meja, komunikasi iman, matematika plusput, dan musik pendidikan.

Hubungan proses pembelajaran Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan terhadap kurikulum pendidikan dasar tahun 1994 adalah tidak banyak menggunakan kurikulum yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Penggunaan kurikulum ini hanya sebesar 30% dan sisa 70% menggunakan kurikulum yang dirancang dan dibuat oleh Y.B. Mangunwijaya bersama Dinamika Edukasi Dasar. Sedangkan untuk konsep pembelajaran adalah cara belajar siswa Aktif (CBSA) yang diterapkan pada kurikulum 1984.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] A. Ferry T. Indratno. (2005). *Manusia Pasca-Indonesia & Pasca-Eistein..* Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.
- [2] Firdaus M. Yunus. (2005). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y. B. Mangunwijaya.* Yogyakarta: Logung Pustaka.
- [3] H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang.
- [6] Mukhrizal Arif, dkk. (2004). *Pendidikan Posmodernisme: Telah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Omi Intan Naomi. (2006). *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] P. Suparno, SJ, dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi.* Yogyakarta: Kanisus.
- [9] Riant Nugroho. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Sartono Kartodirjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia.
- [11] Singgih Nugroho. (2003). *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam: Refleksi Pemikiran Y.B. Mangunwijaya.* Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- [12] Th. Sumartana, dkk. (1995). *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B Mangunwijaya 65 Tahun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Y.B. Mangunwijaya. (1998). *Menuju Republik Indonesia Serikat.* Jakarta: Gramedia.
- [14] _____. (2004). *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh SDK Eksperimen Mangunan.* Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.
- [15] Y.B. Priyanahadi, dkk. (2003). *Y.B Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan.* (Yogyakarta: Kanisius.
- [14] Y. Dedy Pradipto. (2007). *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar.* Yogyakarta: Kanisus.

Jurnal:

- [1] Agustina Tri Handayani dan Elisabet Kusumodewi, (2009). Pendidikan Demokrasi di SD Kanisius Esperimental Mangunan, *Kuwera 14, No. 51 Tahun IX*, hlm. 6.
- [2] Gunawan, dkk. "SD Kanisius Eksperimen Mangunan: Pendidikan Sejati; Memerdekakan dan Menggembirakan", *Salam Damai, Vol VI No, 55*, hlm. 7.
- [3] Kristen Yuliarti. (2010). "Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan Karakter Anak", *Dinamika Edukasi Dasar, Vol 1 No, 1*, hlm. 1.

[3] Supratiknya. (2009). "Rektualisasi Visi Y.B. Mangunwijaya, Pr dalam Pendidikan", *Forum Mangunwijaya IV*, hlm. 6-8.

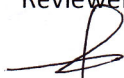
Majalah:

[1] Budi Santoso Johanis, dkk. (1999). "Plus dan Minus SD Mangunan", *Hidup*, hlm. 33-34.

Sumber Wawancara:

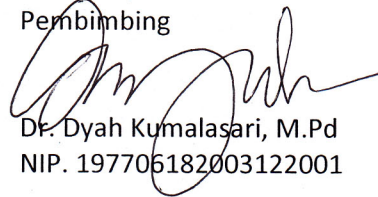
[1] Augustinus Supraktiknya, umur 75 tahun, Dosen Sanata Dharma, 3-Juni-2015.

Reviewer



Zulkarnain, M. Pd
NIP. 19740809200821001

Yogyakarta, 19 Oktober 2015
Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 197706182003122001